

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada abad ke-21, terdapat sebuah tuntutan untuk memperhatikan pendidikan sebagai sebuah faktor yang memiliki peranan besar dalam kehidupan. Pendidikan merujuk pada upaya yang dilakukan secara sadar guna mengembangkan potensi sumber daya manusia, terkhususnya kepada siswa dengan memberikan bimbingan dan memfasilitasi proses pembelajaran mereka. Seiring dengan perkembangan dan tuntutan kebutuhan zaman, pendidikan mengalami perubahan (Riana et al., 2021). Pendidikan dapat diperoleh dari berbagai sumber, baik melalui pendidikan formal di sekolah maupun melalui pengajaran di rumah. Peran orang tua sangat signifikan dalam pendidikan anak di lingkungan rumah, sementara di sekolah, peran guru menjadi kunci dalam memfasilitasi perkembangan pengetahuan anak.

Kinerja yang dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sangat mempengaruhi kualitas dari pendidikan yang diberikan. Kinerja guru yang baik menjadi cermin dari peningkatan mutu pendidikan di sekolah, karena hal ini berdampak pada kemampuan guru dalam meningkatkan kualitas lulusan yang mampu berkontribusi secara produktif. (A. Q. Muslim & Wekke, 2018). Sebagai sosok yang berdiri di garis paling depan, sudah seharusnya guru mempunyai kemampuan dan kesiapan yang matang dalam mendidik dan membimbing peserta didik (Susanti et al., 2021). Seorang guru memiliki tanggung jawab untuk membuat pembelajaran menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

Salah satu ilmu yang memerlukan perhatian besar dari guru dalam pelaksanaannya adalah ilmu fisika. Ilmu fisika memiliki hubungan erat dengan ilmu matematika, dengan banyak teori fisika diungkapkan melalui notasi matematis (Harefa, 2019). Seringkali pembelajaran fisika dianggap sebagai pembelajaran yang rumit dan membosankan. Menurut Pathoni & Susanti (2017), untuk menghilangkan asumsi tersebut, seorang pendidik harus kreatif, terutama dalam menyampaikan pelajaran, terutama dalam pembelajaran fisika. Sejalan dengan pendapat Lismidarni & Yohandri (2020), idealnya pembelajaran fisika disampaikan kepada siswa secara langsung dengan menunjukkan objek, fenomena, atau fakta fisika itu sendiri. Oleh karena itu, jika seorang pendidik mampu menggabungkan metode pembelajaran yang efektif dengan penggunaan media pembelajaran yang sesuai, ketertarikan dan perasaan senang dalam diri siswa akan muncul terhadap mata pelajaran tersebut.

Pembelajaran fisika merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang mendalami gejala dan fenomena alam yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Objek utama yang menjadi kajian fisika adalah benda mati serta fenomena alam atau beragam peristiwa yang saling berkaitan (Rizaldi et al., 2020). Dengan cakupan-cakupan di dalam fisika itu sendiri menjadi tanggung jawab besar bagi seorang guru untuk menjadikan fisika itu mudah dan menarik untuk dipelajari. Namun, pada kenyataannya hingga sekarang masih banyak peserta didik berasumsi bahwa pembelajaran fisika sangat sulit dipahami dan membosankan.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar-mengajar di kelas, salah satunya adalah perencanaan yang dipersiapkan oleh guru (Makhrus, 2018).

Rencana pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Perencanaan ini sangat diperlukan sebelum pembelajaran dilakukan guna memastikan proses pembelajaran terstruktur dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam suatu institusi pendidikan (Bararah, 2017).

Dalam proses pembelajaran, siswa didorong untuk aktif berperan, terutama dalam kegiatan penemuan. Sebaliknya, peran guru berubah dari sekadar menjadi sumber pengetahuan menjadi seorang fasilitator yang bertugas memberikan bimbingan kepada siswa selama proses pemecahan permasalahan yang mereka hadapi dalam proses belajar (Kanza et al., 2020). Kualitas pembelajaran fisika bergantung pada keterlaksanaan rencana pembelajaran yang disusun oleh guru, yang dikenal dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Dengan berbagai alasan, banyak guru terus mengabaikan perangkat pembelajaran, termasuk Rencana Pelaksana Pembelajaran (RPP). Fenomena ini sering terjadi di kalangan guru Indonesia, terutama di pedesaan. Ada beberapa alasan untuk hal tersebut, seperti termasuk golongan tua, dan proses pembelajaran bisa dilakukan seperti biasa tanpa RPP (Asmiati et al., 2019). Sesuai dengan pernyataan Nasution & Amalia, (2020) dalam penelitiannya bahwa pada kenyataannya, banyak guru di sekolah yang menganggap RPP sebagai sekedar tugas administratif yang perlu dipenuhi untuk diserahkan kepada kepala sekolah, bukan sebagai alat untuk memandu proses pembelajaran. Anggapan bahwa mengajar hanyalah rutinitas sehari-hari membuat beberapa guru merasa bahwa RPP tidaklah penting. Namun sebenarnya, RPP merupakan langkah awal yang

penting bagi seorang guru dalam merancang pembelajaran yang efektif (Mawardi, 2019).

Selain itu, pemilihan bentuk atau pun model pembelajaran yang tepat juga berpengaruh dalam proses pembelajaran. Pemilihan bentuk atau pun model pembelajaran juga disesuaikan dengan materi fisika yang akan diajarkan seperti pada materi gerak harmonik sederhana. Dalam gerak harmonik sederhana, tidak memerlukan persamaan turunan yang kompleks seperti dalam kinematika gerak dengan analisis vektor. Maka dari itu, materi dapat disampaikan dengan cara yang seimbang antara analisis fisis dan matematis.

Ada banyak pengaplikasian materi gerak harmonik sederhana dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dieksplorasi, sehingga memungkinkan siswa untuk lebih mudah melakukan identifikasi dan menambah pengetahuan dari peristiwa yang mereka alami setiap hari (W. Winarti & Saputri, 2013). Pembelajaran yang efektif seharusnya memberikan peserta didik kesempatan untuk berperan aktif, baik melalui bertanya, menemukan konsep sendiri, maupun melalui kegiatan lain yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki (Maing, 2016).

Oleh karena itu, inovasi sangat dibutuhkan untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran adalah dengan menggunakan model Pembelajaran seperti model pembelajaran berbasis masalah (PBL) (Rerung et al., 2021). Model ini dikenal sebagai model yang dalam pembelajarannya menggunakan permasalahan berkaitan dengan materi dalam kehidupan sehari-hari.

PBL merupakan suatu model pembelajaran didasarkan pada pendekatan masalah, dimana guru secara konsisten memberikan bimbingan kepada siswa dengan mendorong mereka untuk bertanya, serta mencari jalan keluar atas masalah konkret yang disajikan. (Rahayu Anita Setya et al., 2017). Tujuan dari pembelajaran ini adalah mendorong mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan keterampilan intelektual. (Darta, 2020). Oleh karena itu, siswa diperintahkan untuk aktif, kreatif, dan menggunakan berbagai pendekatan untuk merespons dan menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan materi pelajaran selama proses pembelajaran.

Dengan demikian, pembelajaran melalui pendekatan pemecahan masalah merupakan proses yang komprehensif bagi peserta didik dalam mempelajari fisika, karena masalah-masalah yang diberikan sering kali terkait dengan konteks kehidupan sehari-hari. (Ayudha & Setyarsih, 2021). Fokus utama dari model pembelajaran berbasis masalah adalah memanfaatkan masalah kehidupan nyata untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan pemecahan masalah peserta didik, sekaligus membantu mereka memperoleh pemahaman tentang konsep-konsep penting dalam pembelajaran fisika (Fathurohman & Lutfi Dalam Rahma, 2022).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dilakukan analisis proses pembelajaran fisika melalui pengamatan video rekaman pembelajaran. Menurut Mohammad Mahpur (2017), jika data yang di temukan atau di bangun dalam bentuk video, maka dibutuhkan transkrip suara dalam penelitiannya. Dengan tujuan agar peneliti dapat melihat percakapan secara langsung dan juga melihat fakta gerak visual dalam video secara bersamaan. Sehingga penggunaan data

kualitatif berupa video pembelajaran memerlukan metode yang identik dengan transkripnya dalam pengolahannya seperti metode *Transcript Based Lesson Analysis* (TBLA).

Metode analisis transkrip pembelajaran ini dikenal dengan nama transkrip berbasis metode *lesson analyses* (TBLA) (Susanti & Aprian, 2022). Menurut Fitriana et al (2022), analisis proses pembelajaran dengan TBLA adalah upaya untuk menyajikan analisis berbasis bukti terhadap pengajaran guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Amintarti et al., 2020). Metode nalisis transkrip berbasis *lesson analyses* (TBLA) ini dapat diakui merupakan suatu alat yang efektif dalam menyajikan analisis berbasis bukti terhadap pengajaran yang sudag dilakukan guru.

Menurut Hermanto et al dalam Supriatna (2022), *Transcript Based Lesson Analysis* (TBLA) dapat digunakan untuk mengumpulkan data penting tentang bagaimana siswa belajar dan menggunakan data ini untuk menentukan strategi untuk meningkatkan pembelajaran. Dengan demikian, penerapan *Transcript Based Lesson Analysis* (TBLA) memberikan landasan yang kokoh bagi peningkatan efektivitas pembelajaran siswa melalui pemahaman mendalam tentang cara mereka belajar.

Sesuai dengan penjelasan tersebut, peneliti menggunakan video rekaman pembelajaran fisika di MAN 1 Murung Raya sebagai data penelitian untuk dianalisis melalui metode analisis isi menggunakan TBLA. Video yang akan digunakan dalam penelitian ini ada 2 yang merupakan dokumentasi pertemuan 1 dan pertemuan 2 pada pembelajaran materi gerak harmonik sederhana dengan

model pembelajaran PBL yang berdurasi 105 menit 14 detik dan 90 menit 6 detik. Kedua video tersebut akan dianalisis isi menggunakan TBLA untuk menganalisis keterlaksanaan RPP dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian dan beberapa rujukan diatas, peneliti memilih **“Analisis Proses Pembelajaran Fisika di MAN 1 Murung Raya Melalui Pengamatan Video Menggunakan TBLA Pada Materi Gerak Harmonik Sederhana”** sebagai judul penelitiannya.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui pengamatan video rekaman pembelajaran fisika di MAN 1 Murung Raya maka, masalah yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana keterlaksanaan proses pembelajaran fisika di MAN 1 Murung raya berdasarkan RPP dengan menggunakan *Transcript Based Lesson Analysis* (TBLA) pada materi gerak harmonik sederhana?
2. Bagaimana keefektifan pembelajaran fisika di MAN 1 Murung raya dengan berdasarkan keterlaksanaan RPP menggunakan *Transcript Based Lesson Analysis* (TBLA) pada materi gerak harmonik sederhana?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini sendiri adalah:

1. Menganalisis keterlaksanaan proses pembelajaran fisika di MAN 1 Murung Raya berdasarkan RPP dengan menggunakan *Transcript Based Lesson Analysis* (TBLA) pada materi gerak harmonik sederhana.

2. Mengetahui keefektifan pembelajaran fisika di MAN 1 Murung raya dengan berdasarkan keterlaksanaan RPP menggunakan *Transcript Based Lesson Analysis* (TBLA) pada materi gerak harmonik sederhana.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sebagai berikut: dengan membaca penelitian ini, dapat memberikan masukan kepada guru pembelajaran fisika mengenai pentingnya peranan dan keterlaksanaan RPP dalam proses pembelajaran.

A. Bagi Mahasiswa

- a. Sebagai bekal calon tenaga pendidik kelak yang memiliki kompetensi akademik dalam bidang pembelajaran fisika
- b. Memperoleh gambaran jelas tentang analisis keterlaksanaan dan keefektifan proses pembelajaran fisika berdasarkan RPP dengan menggunakan *Transcript Based Lesson Analysis* (TBLA).

B. Bagi Guru

- a. Guru memperoleh pemahaman analisis keterlaksanaan dan keefektifan proses pembelajaran fisika.
- b. Menumbuhkan serta meningkatkan kesadaran guru terhadap pentingnya keterlaksanaan RPP dalam kegiatan belajar mengajar fisika.

C. Bagi Siswa

- a. Menganalisis keterampilan dan kemampuan siswa selama pembelajaran dalam memecahkan masalah dan mengkomunikasikannya.